

Reinterpretasi Karya Sastra Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Zulfadhli

FBS Universitas Negeri Padang

Abstrak

Pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan pikiran, wawasan, kreativitas, dan sikap kritis siswa dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada. Di dalam karya sastra terungkap berbagai fenomena yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam proses pembelajaran sastra di kelas. Karya sastra merupakan karya imajinatif yang dapat mengungkapkan berbagai hal melalui media bahasa. Pembelajaran sastra di sekolah saat ini belum berjalan seperti yang diharapkan. Salah satu faktor penyebab terjadinya masalah dalam pembelajaran sastra adalah kurangnya kompetensi guru di bidang sastra. Guru sebagai model harus memperkaya dirinya dengan berbagai pengetahuan tentang sastra, baik dari segi teori, sejarah, maupun kritik sastra. Di dalam melaksanakan proses pembelajaran sastra di sekolah, guru dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam menyajikan materi. Berbagai upaya untuk menciptakan pembelajaran sastra yang kreatif barangkali telah dilaksanakan oleh para guru di sekolah, namun masih belum maksimal. Salah satu model pembelajaran sastra yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan 'gairah' belajar sastra di sekolah adalah reinterpretasi karya sastra. Memaknai kembali karya sastra merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran sastra di sekolah. Banyak persoalan yang tersaji di dalam karya sastra yang mungkin belum tersentuh oleh guru untuk dibahas bersama siswa. Di dalam memahami dan menangkap pesan yang terdapat di dalam karya sastra sangat diperlukan kompetensi dan pengetahuan yang luas tentang sastra itu sendiri. Ketajaman guru dalam melihat dan mengamati berbagai fenomena yang muncul dalam karya sastra sangat diperlukan untuk memberi daya tarik pembelajaran sekaligus dapat menggiring siswa untuk berfikir lebih kreatif dan kritis dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan.

Kata Kunci: reinterpretasi, pembelajaran, sastra

A. Pengantar

Keberadaan sastra sebagai salah satu bahan kajian (materi ajar) yang harus diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas sampai saat ini masih menjadi sebuah permasalahan. Berbagai upaya ke arah peningkatan kualitas pembelajaran sastra telah dilakukan, namun kenyataan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran sastra di sekolah belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran sastra di sekolah terasa kurang mendapatkan perhatian, padahal melalui pembelajaran sastra dapat memupuk sikap kritis, berpikir positif, serta dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan siswa. Salah satu faktor penyebab yang sekaligus menjadi faktor utama mengapa belum berjalannya secara maksimal pembelajaran sastra di sekolah adalah karena kurangnya kompetensi guru di bidang sastra itu sendiri.

Sastra bukanlah sesuatu yang sederhana. Dengan demikian, menjadi seorang guru sastra bukan pula sesuatu yang mudah dan sederhana. Seorang guru sastra semestinya memiliki pengetahuan yang luas tentang sastra, baik dari segi teori, sejarah, maupun kritik sastra. Sifat kedinamisan sastra menuntut guru untuk selalu mengikuti perkembangan yang ada di dalamnya.

Contoh sederhana yang dapat dikemukakan dalam permasalahan ini adalah tentang pengertian prosa dan puisi yang diberikan oleh guru di kelas. Masih ada guru sastra yang mendefinisikan prosa sebagai karangan bebas dan puisi sebagai karangan terikat. Pengertian ini dapat diterima apabila pokok bahasannya adalah tentang puisi lama yang bergenre pantun, syair, dan gurindam. Apabila pokok bahasannya tentang puisi mutakhir yang diawali dengan munculnya credo puisi Sutardji, maka pengertian puisi sebagai karangan terikat yang terikat oleh rima, bait, suku kata, jumlah kata dalam satu larik, jumlah larik dalam satu bait, tentu tidak bisa dipakai. Hal ini tampak jelas pada puisi *Q, Tragedi Sihka dan Winka, Pot*, dan beberapa jenis puisi lainnya. Begitu juga dengan puisi yang ditulis seperti visual prosa, misalnya dalam *Perahu Kertas* Sapardi Djoko Damono. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian puisi sebagai karangan terikat tentu tidak dapat dipakai untuk keseluruhan jenis puisi.

Di bidang prosa, juga bermunculan model penulisan prosa yang secara visual seperti puisi, misalnya novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryani Ag. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan istilah prosa lirik dan puisi yang prosais. Masalah tersebut memberi arahan bahwa kompetensi dan pengetahuan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sastra memang sepatutnya dikembangkan. Tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang ada, tetapi justru mengikuti perkembangan yang terjadi dalam sastra itu sendiri. Dengan kata lain, semestinya mengetahui banyak karya sastra dari berbagai genre.

Ilustrasi di atas merupakan gambaran dari sepele kisah pembelajaran sastra di sekolah. Barangkali masih banyak lagi persoalan-persoalan yang ditemui dalam proses pembelajaran sastra di sekolah. Melalui tulisan ini, penulis mencoba berbagi dan memberikan sedikit masukan agar tujuan belajar sastra itu dapat tercapai dengan baik.

B. Belajar Sastra, Belajar Budaya

Pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan pikiran, wawasan, kreativitas, dan sikap kritis siswa dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada. Di dalam karya sastra terungkap berbagai fenomena yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam proses pembelajaran sastra di kelas. Karya sastra merupakan karya imajinatif yang dapat mengungkapkan berbagai hal melalui media bahasa.

Karya sastra adalah produk budaya. Berbagai fenomena sosial budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tersaji di dalam karya sastra yang dikemas sedemikian rupa berdasarkan imajinasi dan kreativitas pengarang. Lahirnya sebuah karya sastra karena adanya 'sesuatu' dari dalam masyarakat. Teeuw (1983) menyebutkan bahwa sastra tidak lahir dari sebuah kekosongan budaya. Sastra itu lahir disebabkan karena ada 'sesuatu' yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebuah pertanyaan sederhana yang dapat diajukan berkaitan dengan hal ini adalah mengapa A.A. Navis menulis *Robohnya Surau Kami*.

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Goldmann (1978: 162) menjelaskan bahwa sastra selalu berhubungan dengan kehidupan sosial, intelektual, politik, dan ekonomi pada saat karya itu dilahirkan. Hal senada juga diungkapkan oleh Laurensen dan Swingewood (1972: 43). Menurut Swingewood karya sastra adalah refleksi sosial, sehingga lahirnya sebuah karya sastra tidak terlepas dari aspek sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, segala sesuatu yang terdapat dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai sebuah pengetahuan budaya suatu masyarakat kepada siswa.

Ketika seseorang ingin mengetahui budaya suatu daerah, dengan membaca karya sastra (novel), maka akan didapat jawabannya. Orang yang berasal dari luar Minangkabau dan tidak mengetahui banyak hal tentang kebudayaan Minangkabau pada akhirnya akan dapat mengetahui tentang *mamak, pulang ka bako, uang jempunan, surau, tradisi merantau, harato pusako, sistem perkawinan* dan sejumlah fenomena lain dalam masyarakat Minangkabau melalui pembacaan terhadap karya sastra warna lokal Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra merupakan refleksi, cermin (*mirror*) dari masyarakat. Dengan demikian, dengan belajar sastra, membaca karya sastra akan menambah pengetahuan dan wawasan siswa tentang budaya. Pengetahuan tentang budaya menjadi penting untuk melahirkan sikap kritis

dalam menyikapi makna kehidupan dan menjadikan kehidupan lebih berarti serta dapat mencari solusi dari setiap permasalahan hidup yang dihadapi.

Selain itu, di dalam sebuah karya sastra juga terungkap berbagai konflik sosial, konflik batin, tentang berbagai bentuk protes terhadap ketidakadilan, kritik terhadap pemangku jabatan serta berbagai masalah lain yang dapat dijadikan sebagai bahan renungan bagi siswa dalam pembelajaran sastra di sekolah. Melalui sastra pula, guru dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai budaya kepada siswa dengan menjadikan karya sastra sebagai contoh model. Begitu juga dengan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan, sangat tepat apabila karya sastra dijadikan sebagai salah satu media untuk mengembangkannya.

Karya sastra merupakan interpretasi evaluatif yang dilakukan sastrawan terhadap kehidupan yang kemudian di refleksi-aktualisasikan melalui medium bahasa. Karya sastra merupakan penemuan kembali kekuatan dan kelemahan di masa lalu, keberhasilan atau kegagalan dalam menyongsong kehidupan di masa depan. Di dalam sastra ditawarkan nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan yang mengarahkan dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Karya seni (sastra) yang baik bukanlah suatu formula, rumus, atau jurus kehidupan, melainkan merupakan model-model kreatif tentang kemanusiaan yang akan menyarankan berbagai kemungkinan yang berhubungan dengan moral, psikologi, dan masalah-masalah sosial budaya. Melalui karya sastra, dapat dilihat, dihayati, dan direnungkan berbagai hal yang bermakna (Sayuti, 2012:2).

Lebih lanjut Sayuti menjelaskan bahwa pembelajaran sastra semestinya adalah pendidikan yang berorientasi pada tumbuh-kembangnya kesadaran budaya. Pembelajaran sastra hendaknya memenuhi fungsi edukasional dan kultural. Pembelajaran sastra dapat dikembangkan menjadi lebih dinamis dan responsif demi mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya terhadap perubahan-perubahan yang sedang terjadi, baik secara internal dalam dunianya, dunia seni budaya, maupun secara eksternal dalam kaitannya dengan kehidupan yang mengondisikannya. Kemampuan untuk mengidentifikasi pola perubahan, kemampuan untuk mendeskripsikan kecenderungan, dan kemampuan untuk menyusun program penyesuaian diri merupakan tiga tuntutan utama dalam mengembangkan pembelajaran sastra. Melalui pembelajaran sastra, ketahanan dan eksistensi budaya dapat dibangun.

C. Guru sebagai Model

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa pembelajaran sastra di sekolah saat ini belum berjalan seperti yang diharapkan. Salah satu faktor penyebab terjadinya masalah dalam pembelajaran sastra adalah kurangnya kompetensi guru di bidang sastra. Guru sebagai 'model' harus memperkaya dirinya dengan berbagai pengetahuan tentang sastra, baik dari segi teori, sejarah, maupun kritik sastra. Di dalam melaksanakan proses pembelajaran sastra di sekolah, guru dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam menyajikan materi.

Untuk meningkatkan kompetensi guru di bidang sastra, salah satu cara yang dapat ditawarkan adalah guru-guru sastra memang harus banyak membaca karya sastra. Dengan banyak membaca karya sastra, guru akan mendapatkan pengalaman baru dalam dunia sastra sehingga dengan mudah dapat menggiring siswa untuk mendalami makna yang terkandung di dalamnya. Apabila tingkat membaca sastra guru masih rendah tentu akan sulit untuk mencapai tujuan belajar sastra yang dimaksudkan.

Menempatkan guru sebagai model bertujuan untuk menjadikan guru sebagai contoh pertama bagi siswa dalam semua kegiatan pembelajaran sastra. Sebagai contoh dapat dilihat pada materi menulis puisi dan cerpen. Setelah guru menjelaskan materi tentang bagaimana menulis puisi dan cerpen, kemudian guru menugaskan siswa untuk menulis puisi dan cerpen. Namun, ketika siswa bertanya kepada gurunya, "*Mana contohnya Bu?*" atau "*Mana contoh puisi dan cerpen yang pernah Ibu tulis atau publikasikan?*" Pertanyaan-pertanyaan seperti ini dirasa perlu untuk diperhatikan. Ketika seorang guru belum pernah menghasilkan sebuah

karya, puisi atau cerpen tentu akan sulit untuk mengomentari pertanyaan siswa tersebut. Barangkali guru tersebut akan mengatakan, “*Buat sajalah seberapa kalian bisa.*”

Keberhasilan pembelajaran sastra memang tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru, tetapi juga siswa. Namun, tidak pula dapat dibantah bahwa peran dan posisi guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran itu. pembelajaran sastra tentu akan ‘hidup’ apabila guru berkata, “*Sekarang materi kita tentang bagaimana menulis cerpen, ini contoh cerpen Ibu yang pernah dimuat di surat kabar beberapa waktu yang lalu*”.

Sebagai contoh lain yang menarik dalam pembelajaran sastra adalah ketika guru berkata, “*Apakah kalian sudah membaca Laskar Pelangi Andrea Hirata, Telegram-nya Putu Wijaya, Perahu Kertas Dewi Lestari, Dadaisme Dewi Sartika, Pot-nya Sutardji, Perempuan Berkalung Sorban, Ketika Cinta Bertasbih, Ayat-Ayat Cinta, Emak Ingin Naik Haji, Sang Pencerah, Negeri 5 Menara, Robohnya Surau Kami, Belenggu?* Hal ini memperlihatkan bahwa guru ‘kaya’ dengan bacaan sastra sehingga setiap belajar sastra di kepala siswa tidak hanya *Siti Nurbaya* dan *Menyesal*.

D. Memaknai Kembali Karya Sastra

Salah satu model pembelajaran sastra yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan ‘gairah’ belajar sastra di sekolah adalah reinterpretasi karya sastra. Memaknai kembali karya sastra merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran sastra di sekolah. Banyak persoalan yang tersaji di dalam karya sastra yang mungkin belum tersentuh oleh guru untuk dibahas bersama siswa. Di dalam memahami dan menangkap pesan yang terdapat di dalam karya sastra sangat diperlukan ketajaman analisis, kesensitifan, kompetensi, dan pengetahuan yang luas tentang dunia sastra itu sendiri. Ketajaman guru dalam melihat dan mengamati berbagai fenomena yang muncul dalam karya sastra sangat diperlukan untuk memberi daya tarik pembelajaran sekaligus dapat menggiring siswa untuk berfikir lebih kreatif dan kritis dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan.

Menurut Horatius, sastra itu berfungsi sebagai *dulce et utile*. Artinya adalah bahwa sastra bukan hanya sekedar sebagai hiburan kepada pembaca (siswa), tetapi di dalam karya sastra juga tersimpan pesan, nilai, manfaat yang dapat dipetik oleh pembacanya. Ada sebuah renungan yang diimplisitkan oleh pengarang melalui simbol-simbol yang terdapat di dalam karya sastra yang memungkinkan pembaca berkontemplasi dengannya. Dalam teori strata norma, Roman Ingarden menyebutkan bahwa sebuah karya sastra terdiri atas beberapa lapis. Salah satu lapis itu adalah lapis metafisis. Melalui lapis inilah, pengarang menyampaikan sesuatu pesan kepada pembaca.

Untuk menginterpretasikan karya sastra, guru dapat memulainya dengan memunculkan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana kepada siswa. Mengajak siswa untuk berpikir mengapa seperti itu, misalnya kenapa judulnya robohnya surau kami, kenapa judulnya perempuan berkalung sorban, mengapa nama tokohnya pariyem, mengapa tokohnya dimatikan pengarang, dan pertanyaan lain sejenisnya. Guru mengajak siswa untuk melihat sekecil apapun simbol yang ada dalam karya sastra dan bersama-sama memecahkan makna simbol itu.

E. Penutup

Pembelajaran sastra yang berfungsi sebagai edukasional dan kultural dapat diwujudkan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran sastra itu sendiri melalui peningkatan kompetensi guru di bidang sastra. Kompetensi itu dapat ditingkatkan dengan banyak membaca dan mengetahui karya sastra. Kemudian, menginterpretasikan kembali karya sastra semoga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya peningkatan pembelajaran sastra di sekolah.

Daftar Pustaka

Eagleton, Terry.1983. *Literary Theory*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

- Faruk. 2001. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media
- Goldmann, Lucien. 1978. *Towards a Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publication.
- Laurenson, Diana and Alan Swingewood. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2012. "Pendidikan Sastra dan Seni Budaya di Era Global: Bagaimana Seharusnya?" Makalah Seminar Nasional dalam rangka Semirata BKS-PTN Wilayah Barat 26-27 September 2012 di Universitas Bengkulu.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.